

**TEOLOGI IBADAH : RELEVANSI IBADAH ONLINE  
BAGI IMPLEMENTASI MISI ALLAH**

**Marchel Anthony Leiwakabessy**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta

[marchelanthoni@gmail.com](mailto:marchelanthoni@gmail.com)

**Agus Arda Setiawan Telaumbanua**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta

[agusardasetiawantelaumbanua@gmail.com](mailto:agusardasetiawantelaumbanua@gmail.com)

**Abstract**

The COVID-19 pandemic has prompted many churches to shift to online worship in response to restrictions on physical gatherings. This shift raises theological questions about the nature of worship and its relevance to God's mission. This article aims to explore the theology of worship in the context of online worship and its implications for the implementation of God's mission. Using a qualitative approach and literature study, this article examines the theological concepts of worship, God's mission, and the potentials and challenges of online worship. The results of the study show that although online worship has limitations in terms of physical interaction and sacraments, it can still be a valid means of glorifying God, building fellowship, and reaching new souls. However, the church needs to develop a contextual and holistic theology of worship that not only focuses on liturgical aspects but also pays attention to missional and relational dimensions. Online worship must be integrated with creative and incarnational mission strategies and accompanied by intense discipleship. Thus, online worship can be a relevant means for the church to continue carrying out God's mission amidst the challenges of the times.

Keywords : theology of worship, online worship, God's mission, COVID-19, church

**Abstrak**

Pandemi COVID-19 telah mendorong banyak gereja untuk beralih ke ibadah online sebagai respons terhadap pembatasan pertemuan fisik. Pergeseran ini menimbulkan pertanyaan teologis tentang hakikat ibadah dan relevansinya bagi misi Allah. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi teologi ibadah dalam konteks ibadah online dan implikasinya terhadap implementasi misi Allah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur, artikel ini mengkaji konsep teologis ibadah, misi Allah, dan potensi serta tantangan ibadah online. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun ibadah online memiliki keterbatasan dalam hal interaksi fisik dan sakramen, ia tetap dapat menjadi sarana yang valid untuk memuliakan Allah, membangun persekutuan, dan menjangkau jiwa-jiwa baru. Namun, gereja perlu mengembangkan teologi ibadah yang kontekstual dan holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek liturgis tetapi juga memperhatikan dimensi misional dan relasional.

Ibadah online harus diintegrasikan dengan strategi misi yang kreatif dan inkarnasional, serta disertai dengan pemuridan yang intens. Dengan demikian, ibadah online dapat menjadi sarana yang relevan bagi gereja untuk tetap menjalankan misi Allah di tengah tantangan zaman.

Kata kunci : Teologi ibadah, ibadah online, misi Allah, COVID-19, gereja

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam ranah keagamaan dan spiritualitas. Ibadah yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka di ruang-ruang gereja kini mengalami transformasi melalui platform daring atau online. Hal ini terlihat secara masif terutama sejak pandemi COVID-19, di mana pembatasan sosial memaksa gereja-gereja di seluruh dunia untuk beradaptasi dengan model ibadah digital. Perubahan ini menimbulkan perdebatan teologis dan praktis mengenai makna, otoritas, dan dampak dari ibadah online, khususnya dalam hubungannya dengan misi Allah (*Missio Dei*). Sehingga memunculkan pertanyaan apakah ibadah online hanya sekadar solusi pragmatis, ataukah memiliki relevansi teologis dalam implementasi misi Allah di era digital?

Penelitian ini dilakukan karena adanya kebutuhan mendesak untuk mengkaji secara teologis praktik ibadah online dan bagaimana hal itu berkontribusi terhadap pelaksanaan misi Allah. Dalam teologi misi kontemporer, *Missio Dei* dipahami sebagai inisiatif Allah untuk menyelamatkan dunia dan melibatkan umat-Nya sebagai agen partisipatif dalam karya tersebut. David Bosch menjelaskan bahwa misi bukanlah aktivitas gereja semata, tetapi berasal dari karakter Allah sendiri sebagai Allah yang mengutus (*sending God*) (David J. Bosch, 1991, hlm. 398). Dalam konteks ini, ibadah bukan hanya aktivitas kultik internal, melainkan juga sarana formasi umat untuk diutus keluar dalam dunia (Carson, 2002, hlm. 36). Sehingga praktik ibadah virtual memunculkan pertanyaan mendasar tentang esensi dan substansi ibadah itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Sumarto, ibadah tidak hanya merupakan rangkaian aktivitas ritual, tetapi juga menjadi medium untuk memperdalam hubungan vertikal dan horizontal dengan Tuhan dan sesama (Sumarto, 2019).

Fenomena ibadah online terus berlangsung bahkan setelah pembatasan pandemi dicabut. Banyak gereja yang mempertahankan atau mengembangkan model hybrid demi menjangkau umat yang lebih luas, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil, diaspora, dan kalangan muda yang akrab dengan dunia digital. Di sisi lain, muncul kritik bahwa ibadah online cenderung melahirkan keterputusan relasi komunitas, superficialitas partisipasi, dan

komodifikasi ibadah. Namun dalam penelitiannya Ardiansyah mengemukakan bahwa pelaksanaan ibadah virtual menjadi sarana adaptasi yang produktif dalam proses evangelisasi, yang mendukung argumen tentang pentingnya media virtual dalam misi gereja (Ardiansyah, 2023).

Dalam tinjauan literatur, beberapa penelitian sebelumnya memiliki fokus yang mirip, tetapi tidak menekankan pada perubahan paradigma ibadah dalam konteks misi Allah. Dalam penelitian Nainggolan dan Purba ditemukan bahwa ibadah secara daring pada dasarnya tidak memiliki perbedaan hakiki dengan ibadah tatap muka, selama Tuhan tetap menjadi pusat dari seluruh aktivitas ibadah. Sepanjang sejarah, umat Allah selalu menyesuaikan bentuk, pola, dan cara beribadah sesuai dengan situasi dan konteks zaman, namun inti dan makna ibadah sebagai relasi dengan Allah tidak pernah berubah. Oleh karena itu, penyelenggaraan ibadah secara online bukanlah suatu kekeliruan, selama umat tetap menaikkan pujian, mendengarkan Firman Tuhan, dan berdoa dengan sikap hormat dan kesungguhan. Dalam perkembangan gereja ke depan, ibadah online dapat dilihat sebagai bentuk ibadah yang tak terelakkan dan akan menjadi bagian dari keniscayaan baru dalam praktik spiritual umat (Nainggolan & Purba, 2021). Sedangkan Setyawan dan Santo menjelaskan bahwa kemajuan teknologi digital telah mengubah cara jemaat beribadah dan membangun persekutuan iman. Situasi seperti pandemi dan mobilitas masyarakat modern mendorong gereja memanfaatkan platform daring sebagai sarana ibadah alternatif yang melampaui batas geografis. Perubahan ini menantang pemahaman tradisional tentang koinonia, yang selama ini lekat dengan pertemuan fisik, sebagaimana tercermin dalam Kisah Para Rasul 2:42 yang menekankan kebersamaan dalam pengajaran, persekutuan, pemecahan roti, dan doa (Setyawan & Santo, 2024).

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas ditemukan gap atau celah yakni bagaimana ibadah online dapat menjadi alat strategis dalam implementasi misi yang lebih holistik dan inklusif. Sehingga riset ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara teologis hubungan antara bentuk ibadah online dan peran gereja dalam misi Allah di tengah dunia digital. Dengan demikian, artikel ini menawarkan novelty berupa pendekatan teologi misi terhadap fenomena ibadah online sebagai ruang partisipatif umat dalam karya penyelamatan Allah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan penulis dalam mengkaji artikel ini, metode ini merupakan suatu metode yang mengungkapkan masalah atau objek penelitian secara terperinci. (Suryono, 2015, hlm. 14) Penggunaan metode ini akan memberikan pengertian yang mendalam mengenai masalah yang sedang dihadapi dengan tujuan untuk menjelaskan situasi maupun objek dalam konteks penelitian yang bersifat ilmiah. (Subekti, 2019, hlm. 43) Alkitab merupakan sumber primer penelitian, penulis juga memanfaatkan berbagai sumber lainnya dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian seperti buku-buku, jurnal-jurnal, dan artikel-artikel di internet. (Kartini Kartono, 1980, hlm. 78) Data-data yang dikumpulkan kemudian di pelajari, difilter, dianalisis, dan dirumuskan sehingga menjadi sebuah kerangka berpikir yang teoritis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Teologi Ibadah**

Menurut KBBI, Ibadah adalah tindakan yang menunjukkan kesetiaan dan pengabdian kepada Allah, yang diwujudkan melalui ketaatan dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Arti kata ibadah - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, t.t.). Dalam kekristenan, ibadah merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang percaya sebagai ungkapan hormat, syukur, dan ketaatan kepada Allah. Ibadah dapat berlangsung secara pribadi maupun bersama dalam persekutuan gereja. Melalui ibadah, umat diarahkan untuk lebih dekat kepada Tuhan, memuliakan dan menyembah-Nya, mendalami Firman-Nya, serta membangun relasi dengan sesama orang percaya (S.Pd, 2024). Banne menggambarkan ibadah sebagai hubungan yang erat antara Allah dengan manusia, serta antar sesama manusia (Banne, 2020). Dalam aplikatifnya Nababan mengutip Rahayu dan Kusuma menyoroti bahwa ibadah termasuk seluruh aspek tindakan manusia yang dicintai dan diridai oleh Allah, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah (Nababan, 2020).

Teologi ibadah merupakan suatu disiplin studi yang berfokus pada hakikat, tujuan, dan praktik ibadah dalam konteks iman Kristen, yang berlandaskan pada relasi manusia dengan Allah Tritunggal dan karya keselamatan-Nya (Dwiraharjo, 2020). Ibadah dipahami tidak hanya sebagai tindakan ritual, tetapi sebagai respons teologis kepada Allah yang meningkatkan pemahaman dan relasi jemaat dengan-Nya. Christimoty menekankan pentingnya persepsi yang benar terhadap ibadah sebagai refleksi dari otoritas Alkitab, yang

menjadi landasan bagi penyelenggaraan ibadah yang berkualitas (Christimoty, 2019). Dalam konteks ini, ibadah dianggap sebagai suatu bentuk pernyataan iman yang meliputi tindakan dan sikap hati yang menjangkau sifat Allah yang kudus dan penuh kasih.

Seiring perkembangan teknologi, konsep ibadah online telah muncul sebagai alternatif baru dalam kehidupan gereja. Ibadah online memungkinkan jemaat untuk berpartisipasi dalam praktik ibadah melalui platform digital, yang menjadi sangat relevan terutama di masa pandemi COVID-19. Sebagaimana dikemukakan oleh Tambunan, ibadah online bukan hanya sekedar menggantikan ibadah tatap muka, tetapi juga merupakan inovasi yang memerlukan pemahaman teologis yang mendalam untuk mempertahankan kualitas spiritualitas jemaat (Tambunan, 2020). Widjaja dkk juga menekankan bahwa dalam ibadah online, interaksi dan partisipasi dapat dilakukan secara virtual, tetap menjaga esensi kehadiran Allah di tengah jemaat (F. I. Widjaja dkk., 2020). Kendati ibadah online membawa perubahan dalam bentuk partisipasi umat, hakekat ibadah tetap tidak terlepas dari panggilan ilahi yang mendasarinya, yaitu misi Allah di tengah dunia

Misi Allah, atau yang dikenal dengan istilah *Missio Dei*, menjadi landasan penting dalam memahami tujuan ibadah. Dalam konteks ini, ibadah bukan hanya tempat untuk berbakti, tetapi juga sebagai sarana untuk memproklamasikan Injil dan memuliakan Allah (Sinaga dkk., 2022). Ibadah yang benar, menurut Piper, adalah yang berpusat pada Allah dan berdampak bagi misi-Nya di dunia (Piper, 2016, hlm. 17). Konsep ini memberikan pengertian bahwa praktik ibadah harus relevan dengan misi yang diberikan kepada setiap orang percaya, di mana ibadah menjadi refleksi dari komitmen untuk mengikuti jejak Kristus dalam misi-Nya di bumi. Selanjutnya, penting untuk memahami bahwa teologi ibadah tidak bisa terpisah dari perkembangan konteks sosial dan teknologi. Ibadah dalam gereja tidak lagi hanya diadakan di gedung gereja, tetapi juga melibatkan ruang-ruang digital dan rumah sebagai tempat penyembahan. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Hidajat, yang menunjukkan bahwa saat ini, ibadah dapat dilakukan di berbagai tempat, termasuk di rumah masing-masing, yang juga mencerminkan konteks sosial yang lebih luas. Ibadah di rumah menjadi simbol dari gereja yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman (Piper, 2016).

Dalam prakteknya, teologi ibadah berfungsi untuk mengarahkan praktik penyelenggaraan ibadah pada kualitas yang sejalan dengan ajaran firman Tuhan. Sebuah ibadah yang berkualitas melibatkan persiapan yang matang dan keseriusan dari pelayan

ibadah, sebagaimana dijelaskan oleh Christimoty (Christimoty, 2019). Pemahaman yang mendalam mengenai teologi ibadah akan menghindarkan jemaat dari pendekatan yang superficial dan membawa mereka kepada pengalaman ibadah yang sungguh-sungguh mengubah hidup. Akhirnya, teologi ibadah memastikan bahwa semua aspek dari ibadah, baik secara fisik maupun virtual, terintegrasi dengan misi Allah dan melalui pengudusan yang dilakukan oleh Roh Kudus. Hal ini juga menggambarkan bahwa ibadah, dalam bentuk apapun, tetap dapat menjadi sarana pertumbuhan spiritual yang signifikan. Oleh karena itu, pendekatan teologis yang kritis dan responsif terhadap konteks kekinian sangat diperlukan agar setiap ibadah dapat memberikan dampak yang berkelanjutan dalam kehidupan jemaat.

### **Analisis Teologis Ibadah Online**

Ibadah dalam perspektif Alkitab menggambarkan relasi manusia dengan Allah sebagai respons atas karya keselamatan-Nya. Dalam Perjanjian Lama, ibadah terwujud dalam bentuk ritual yang terpusat pada Bait Allah, korban persembahan, dan hukum-hukum yang mengatur tata ibadah. Namun, Yesus dalam Yohanes 4:23-24 menegaskan pergeseran penting: ibadah sejati bukan terikat tempat atau bentuk ritual, melainkan dalam “roh dan kebenaran”. Ini menunjukkan bahwa ibadah melibatkan sikap hati yang benar di hadapan Allah dan pengenalan akan kebenaran yang sejati, yakni Yesus Kristus (Sunarto, 2021). Ibadah tidak sekadar tindakan lahiriah, melainkan respons batiniah yang melibatkan seluruh keberadaan manusia. Pemahaman ini tentang ibadah dalam roh dan kebenaran memberikan dasar bagi penilaian terhadap bentuk-bentuk ibadah masa kini, termasuk ibadah online, dalam terang teologi yang lebih sistematis seperti teologi Reformed.

Teologi Reformed, yang menjunjung tinggi supremasi Alkitab dan kemuliaan Allah, memberikan kerangka yang kuat dalam menilai ibadah, termasuk ibadah online. Prinsip bahwa ibadah harus berpusat pada Allah dan berdasarkan Firman tetap berlaku dalam ranah digital. Dalam model ibadah online, pemberitaan Firman dan pujian tetap bisa disampaikan secara efektif (Dwiraharjo, 2020). Namun, teologi Reformed juga menekankan pentingnya sakramen dan kehadiran fisik jemaat dalam persekutuan. Sakramen seperti Perjamuan Kudus dan Baptisan memiliki dimensi simbolik dan komunal yang sulit tergantikan dalam format daring, menimbulkan tantangan teologis yang signifikan. Meskipun demikian, persekutuan dapat dijaga melalui media sosial dan platform digital yang mendorong partisipasi aktif jemaat (Pakpahan, 2022).

Ibadah online, meskipun bisa menjadi sarana anugerah dalam kondisi khusus seperti pandemi atau keterbatasan geografis, membawa implikasi serius bagi gereja. Salah satunya adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual umat dan esensi ibadah yang bersifat komunitas. Gereja perlu memikirkan mekanisme yang tidak hanya menyampaikan liturgi secara satu arah, tetapi juga membuka ruang partisipasi jemaat secara aktif baik melalui doa, kesaksian, maupun diskusi daring. Hal ini penting untuk menghindari ibadah yang sekadar menjadi konsumsi rohani pasif. Di sisi lain, ibadah online menantang gereja untuk tetap menjadi tubuh Kristus yang hidup dan bergerak bersama. Aspek koinonia (persekutuan) tidak boleh diabaikan. Torrance menjelaskan bahwa ibadah bukan hanya kegiatan manusia kepada Allah, tetapi partisipasi umat dalam karya penyelamatan Allah melalui Kristus dan Roh Kudus (Torrance, 2016, hlm. 51). Artinya, ibadah harus mencerminkan persekutuan yang dinamis dan bersifat transformatif, bukan hanya ritual yang disaksikan secara daring.

Oleh sebab itu, gereja harus mengevaluasi bentuk dan isi ibadah online agar tetap mencerminkan partisipasi dalam kehidupan Ilahi. ibadah online dapat dipandang sebagai bentuk adaptasi dalam konteks zaman, namun tidak dapat menggantikan sepenuhnya keutuhan ibadah yang alkitabiah menurut prinsip Reformed. Ke depan, gereja perlu menyikapi ibadah online secara teologis dan pastoral membuatnya tetap setia pada pusat ibadah (Allah), setia pada alat (Firman dan sakramen), serta setia pada tujuan (membangun tubuh Kristus). Dalam semangat tersebut, ibadah online dapat dilihat bukan sebagai degradasi ibadah, melainkan peluang untuk memperluas jangkauan pemberitaan Injil sembari terus mendorong jemaat kembali pada persekutuan fisik yang sejati.

### **Relevansi Ibadah Online bagi Implementasi Misi Allah**

Di era digital saat ini, ibadah online telah membuka peluang besar bagi gereja dalam menjangkau jiwa-jiwa bagi Kristus. Transformasi digital memungkinkan gereja untuk hadir dalam ruang virtual yang melampaui batas geografis dan keterbatasan fisik umat. Widjaja mengutip Hutchings menegaskan bahwa ibadah online dapat menarik orang-orang yang sebelumnya tidak pernah menghadiri ibadah secara langsung, bahkan mereka yang merasa tidak nyaman berada di dalam gedung gereja (I. Widjaja dkk., 2021). Media digital menciptakan ruang iman virtual yang memungkinkan umat untuk berinteraksi secara rohani di luar ruang ibadah tradisional. Dengan demikian, ibadah online bukan hanya sekadar solusi

sementara, melainkan sarana strategis yang dapat mendukung misi Allah dalam menjangkau dunia. Namun demikian, peluang besar tersebut menuntut gereja untuk memahami dinamika digital secara teologis dan teknologis agar penyebaran Injil tetap efektif dan bertanggung jawab. Hal ini dibuktikan gereja-gereja yang mengadopsi ibadah daring selama pandemi COVID-19 mengalami peningkatan keterlibatan jemaat, bahkan dari luar komunitas lokal mereka (Factsheet: Church online during the pandemic - Religion Media Centre, t.t.). Dengan demikian ruang digital dapat menjadi tempat spiritual yang otentik jika dirancang dengan refleksi teologis yang dalam dan dukungan teknis yang tepat. Maka, penyebaran Injil melalui media daring membutuhkan keseimbangan antara inovasi teknologi dan kedalaman spiritual agar tidak kehilangan substansi teologisnya. Meski demikian, ibadah online bukan tanpa tantangan, terutama dalam hal membangun komunitas dan relasi yang mendalam antar jemaat. Keterbatasan interaksi fisik dapat mengurangi kualitas kebersamaan umat, bahkan menurunkan rasa keterikatan dalam komunitas gereja. Ibadah daring cenderung bersifat individualistik sehingga berpotensi mengurangi keterlibatan sosial jemaat (Limbong, 2020). Oleh karena itu, gereja perlu merancang pendekatan yang kreatif dan partisipatif untuk memastikan bahwa dimensi komunitas tetap terbangun dalam konteks ibadah digital.

Namun, Transisi dari sekadar “menghadiri” ibadah ke proses “pemuridan” dalam ruang digital merupakan tantangan tersendiri yang perlu dijawab secara serius. Shirley menekankan bahwa pemuridan digital memerlukan pendekatan yang kreatif melalui khotbah daring, diskusi virtual, dan penyediaan materi rohani yang interaktif (Shirley, 2017). Sementara itu, Benson dkk mengingatkan bahwa meskipun media digital dapat digunakan untuk mendukung pemuridan, keberhasilan proses tersebut tetap ditentukan oleh kualitas relasi pribadi dan pendampingan spiritual yang intentional (Discipleship in a Digital Age - Lausanne Movement, t.t.). Dengan demikian, pemuridan secara daring bukan sekadar transfer informasi teologis, tetapi proses pembentukan karakter dan iman yang menyeluruh dalam komunitas digital yang berdaya. Sejalan dengan itu, gaya hidup dan preferensi generasi digital saat ini mendorong gereja untuk tetap relevan dengan menggunakan pendekatan ibadah online. Generasi muda lebih memilih mencari makna dan pengalaman rohani melalui media digital daripada metode konvensional. Maka, gereja yang mampu merespons perubahan budaya digital ini dengan bijaksana akan lebih mudah menjangkau generasi baru dan tetap kontekstual dalam menjalankan misinya.

Namun penting untuk disadari bahwa ibadah online tidak dapat menggantikan seluruh aspek kehidupan gereja yang bersifat inkarnasional dan kolektif. Sebab ibadah daring dapat menciptakan fragmentasi spiritual jika tidak diimbangi dengan keterlibatan nyata dalam tubuh Kristus (Sarapang, 2021). Bingaman juga menekankan perlunya spiritualitas digital yang terhubung erat dengan praktik gereja yang konkret, agar ibadah online tidak menjauhkan umat dari persekutuan fisik (Bingaman, 2020). Oleh sebab itu, gereja perlu merancang strategi yang mengintegrasikan pengalaman daring dan luring secara holistik demi menjaga keutuhan tubuh Kristus. Dengan mempertimbangkan peluang dan tantangan tersebut, jelas bahwa ibadah online memiliki relevansi yang signifikan dalam implementasi Misi Allah jika dikelola dengan bijaksana. Jones dan Flanagan menyatakan bahwa keberhasilan misi digital bergantung pada pemahaman akan teologi inkarnasional yakni kesadaran akan pentingnya perjumpaan pribadi dalam relasi iman (Jones & Flanagan, 2019). Oleh karena itu, ibadah online tidak boleh hanya menjadi alat penyiaran informasi rohani, melainkan ruang perjumpaan yang menghidupkan iman, memperluas penginjilan, dan memperdalam komunitas sebagai perwujudan dari kehadiran Allah di tengah dunia digital.

## **KESIMPULAN**

Ibadah online merupakan bentuk transformasi ibadah yang muncul seiring dengan kemajuan teknologi digital dan perubahan gaya hidup umat. Ibadah daring membuka peluang baru bagi gereja untuk menjangkau jemaat secara lebih luas, lintas geografis, dan konteks sosial, serta mendukung pelaksanaan misi gereja (*Missio Dei*) dalam era digital. Secara teologis, ibadah online tetap mempertahankan hakekat ibadah yang berpusat pada Allah dan Firman-Nya, meskipun bentuk dan media penyelenggaraannya berbeda dari ibadah tatap muka tradisional. Ibadah daring dapat memperkuat partisipasi dan keterlibatan jemaat, terutama bagi mereka yang tidak dapat hadir secara fisik karena berbagai alasan. Namun, tantangan tetap ada, seperti menjaga keintiman persekutuan (*koinonia*), pengalaman sakramental, dan keterlibatan aktif umat secara penuh. Oleh karena itu, gereja perlu terus mengembangkan model ibadah yang mengintegrasikan aspek digital dan fisik secara seimbang dan holistik. Dengan demikian, ibadah online bukan hanya solusi sementara, tetapi juga menjadi bagian integral dari pelayanan gereja di masa kini dan masa depan, yang berkontribusi pada pelaksanaan misi Allah dalam konteks kehidupan umat yang semakin digital dan global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A. (2023). TEOLOGI VIRTUAL (Studi Teologi Tentang Penggunaan Media Virtual Dalam Ibadah-Ibadah Jemaat Di Klasis Sentani): VIRTUAL THEOLOGY (Theological study of the use of virtual media in congregational services in Klasis Sentani). *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual*, 4(2), 94–105. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v4i2.112>
- Arti kata ibadah—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (t.t.). Diambil 7 Juni 2025, dari <https://kbbi.web.id/ibadah>
- Banne, E. (2020). Menerapkan Makna Ibadah menurut 1 Timotius bagi Jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Hosana, Keerom Barat, Papua. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(1). <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.151>
- Barna, G. (2020). Five Ways the Church Is Responding to the COVID-19 Crisis. <https://www.barna.com/research/church-response-covid-19/>
- Bingaman, K. A. (2020). Religious and Spiritual Experience in the Digital Age: Unprecedented Evolutionary Forces. *Pastoral Psychology*, 69(4), 291–305. <https://doi.org/10.1007/s11089-020-00895-5>
- Bryson, J. R., Andres, L., & Davies, A. (2020). COVID-19, Virtual Church Services and a New Temporary Geography of Home. *Tijdschrift Voor Economische En Sociale Geografie*, 111(3), 360–372. <https://doi.org/10.1111/tesg.12436>
- Carson, D. A. (2002). *Worship by the Book*. Zondervan.
- Christimoty, D. N. (2019). Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 1–7. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.62>
- David J. Bosch. (1991). *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis Book.
- Discipleship in a Digital Age—Lausanne Movement. (t.t.). Diambil 7 Juni 2025, dari <https://lausanne.org/report/digital-ministry/discipleship>
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>
- Factsheet: Church online during the pandemic—Religion Media Centre. (t.t.). Diambil 7 Juni 2025, dari <https://religionmediacentre.org.uk/factsheets/is-the-church-growing-online/>
- Jones, S., & Flanagan, C. (2019). Theological Reflections on Digital Mission and Incarnational Ministry. *International Journal of Mission Studies*, 6(1), 80–95.
- Kartini Kartono. (1980). *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Alumni Bandung.
- Limbong, I. (2020). Mengkomunikasikan Kristus Melalui Ukiran Toraja di Era Pandemi Covid-19. *Open Science Framework*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/rdz8y>
- Nababan, A. (2020). Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen tentang Mempersalahkan Tubuh Roma 12:1-3. *Jurnal Teologi Cultivation*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.46965/jtc.v4i1.213>

- Nainggolan, A. M., & Purba, A. (2021). Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19 (Sebuah Tinjauan dari Perspektif Kristen). *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.631>
- Pakpahan, B. J. (2022). Partisipasi aktif dalam ibadah online sebagai tanda persekutuan. *KURIOS*, 8(1), 42. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.467>
- Piper, J. (2016). *Let the Nations Be Glad!: The Supremacy of God in Missions*. Baker Academic.
- Sarapang, D. R. (2021). PERTUMBUHAN IMAN DALAM IBADAH ONLINE DITENGGAN SOSIAL DISTANCING, PANDEMI COVID-19". *Open Science Framework*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mh25u>
- Setyawan, Y., & Santo, J. C. (2024). Memaknai Koinonia dalam Ibadah Online Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.52220/magnum.v6i1.328>
- Shirley, C. (2017a). Overcoming Digital Distance: The Challenge of Developing Relational Disciples in the Internet Age. *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, 14(2), 376–390. <https://doi.org/10.1177/073989131701400210>
- Shirley, C. (2017b). Overcoming Digital Distance: The Challenge of Developing Relational Disciples in the Internet Age. *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, 14(2), 376–390. <https://doi.org/10.1177/073989131701400210>
- Sinaga, J., Sagala, R. W., Sibuea, R. F., & Hutagalung, S. (2022). Pemahaman Konsep Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan Dan Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Ayat Kisah Para Rasul 2:46-47. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.46445/jtki.v3i1.450>
- S.Pd, F. S. (2024, Maret 7). Apa Itu Ibadah dalam Kristen? Tambah Pinter. <https://tambahpinter.com/apa-itu-ibadah-dalam-kristen/>
- Subekti, T. (2019). Pemuridan Misioner dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 157. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.126>
- Sumarto, Y. (2019). Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah. *Jurnal Jaffray*, 17(1), 57. <https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.312>
- Sunarto, S. (2021). Ibadah Online dalam Perspektif Alkitab dan Relevansinya pada Masa serta Pasca Pandemi Covid-19. *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(2), 181–203. <https://doi.org/10.51828/td.v10i2.39>
- Suryono, B. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Prenada Media Grup.
- Tambunan, F. (2020). Analisis Dasar Teologi terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 154. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.210>
- Torrance, T. F. (2016). *Worship, Community and the Triune God of Grace*. IVP Academic.

- Widjaja, F. I., Marisi, C. G., Togatorop, T. M. T., & Hartono, H. (2020). Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di tengah Pandemi Covid-19. *Kurios*, 6(1), 127. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.166>
- Widjaja, I., Boiliu, F. M., Prasetya, D. S., Simanjuntak, H., & Paat, V. B. (2021). Menuju Evolusi Ibadah Kristen di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 150–159. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.87>